

MANGONGKAL HOLI: DARI MITOS MENUJU STATUS SOSIAL

Dian Purba
Dosen IAKN Tarutung
purbadian@gmail.com

Abstract

To see the shift in the practice and meaning of *mangongkal holi* in Batak people, this paper examines it with a historical approach. This paper looks at these dynamics from three historical stages, namely the pre-colonial era (before 1861), colonial (1861 -1940) and post-colonial (1940-present). From the three periods above, it is clear that there has been a change in understanding of the practice of *mangongkal holi*. The myth of the *banua ginjang* in the pre-colonial period was shifted to the practice of Christianity in the colonial period so that *mangongkal holi* became a forbidden ritual. The revival of Toba Batak identity in the post-colonial period, has returned *mangongkal holi* to an important ritual for the Toba Batak people themselves. *Mangongkal holi* is no longer just reburying the bones of ancestors in a magnificent building called a monument (*tugu*) to honor parents (ancestors) and unite the clan (family). But more than that, *mangongkal holi* and monuments have become symbols of family dignity.

Keywords: mangongkal holi, Toba Batak, Christianity

Abstrak

Untuk melihat pergeseran praktek dan pemaknaan *mangongkal holi* pada orang Batak, tulisan ini mengkajinya dengan pendekatan sejarah. Tulisan ini melihat dinamika itu dari tiga babak sejarah, yaitu era pra-kolonial (sebelum 1861), kolonial (1861 -1940) dan pasca-kolonial (1940-sekarang). Dari tiga periode di atas, tampak jelas ada perubahan pemahaman tentang praktik *mangongkal holi*. Mitos tentang *banua ginjang* di masa pra-kolonial telah digeser praktik Kekristenan di masa kolonial sehingga *mangongkal holi* menjadi ritual terlarang. Kebangkitan identitas Batak Toba di masa pasca-kolonial, telah mengembalikan *mangongkal holi* menjadi ritual penting bagi Orang Batak Toba itu sendiri. *Mangongkal holi* tidak lagi sekadar menguburkan ulang tulang-belulang nenek moyang pada bangunan megah yang disebut *tugu* untuk menghormati orang tua (nenek moyang) dan

menyatukan marga (keluarga). Tapi lebih dari itu, *mangongkal holi* dan *tugu* telah menjadi simbol martabat keluarga.

Kata kunci: mangongkal holi, Batak Toba, kekristenan

1. Pendahuluan

Perdebatan tentang *mangongkal holi*—menggali tulang-belulang yang sudah meninggal untuk kemudian di tempatkan di *tugu*—bagi orang Batak senantiasa bersinggungan dengan kekristenan. Tahun 1986, dalam perayaan 125 tahun HKBP, Pdt. Dr. S. M. Hutagalung menyinggung tentang banyaknya orang Batak mendirikan tugu, tempat tulang-belulang yang digali tersebut disimpan. S. M. Hutagalung bertanya: “Mencari nama bagi diri sendiri? Motivasi untuk mencari kehormatan bagi diri sendiri, atau sa-*ompu*, atau sa-*marga*, dan sebagainya? ... Mencari pujian dan kesatuan pribadi, berlomba-lomba dan menentang golongan lain? Puji-pujian bagi diri sendiri atau bagi Tuhan?”¹ Hutagalung melihat praktek mendirikan tugu dekat dengan praktik *hasipelebeguon* (praktek menyumbang hantu; bidah). Hutagalung mengatakan, bila tujuan mendirikan tugu untuk menghormati orang tua, “Nenek moyang pun, adalah orang berdosa yang membutuhkan pengampunan dosa dan memerlukan kelepasan dari Allah. Kelepasan dari Allah, tegas Hutagalung, didasarkan pada perintah Allah: “Akulah Tuhan Allahmu, jangan ada Allah lain dihadapanmu, jangan perbuatan patung yang menyerupai apa pun yang ada dilangit atau yang ada dibumi.... untuk disembah atau dituruti.” Karena itu, Hutagalung menolak alasan *mangongkal holi* dan pembangunan tugu sebagai wujud penghormatan kepada orang tua. Hutagalung mengatakan, “Penghormatan terhadap ibu bapak bukan hanya sewaktu mereka hidup, atau hanya sesudah mati. Kita perlu menghormati mereka, selama kita masih hidup.”²

Mangongkal holi selalu diliputi oleh perdebatan teologis dan perdebatan adat. Hal ini masih terus diperdebatkan sampai sekarang. Sebagian ahli teologi tidak menolak penggunaan ayat Alkitab ini sebagai landasan *mangongkal holi*, tetapi mempersoalkan penggunaan dana yang

¹ Pdt. Dr. S. M. Hutagalung, *Pembangunan Tugu Ditinjau dari Sudut Iman Kristen* dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), 83.

² Pdt. Dr. S. M. Hutagalung, *Pembangunan Tugu Ditinjau dari Sudut Iman Kristen...*, 84.

besar. Pdt. Dr. Ir. Mangapul Sagala misalnya menulis, "Lalu bagaimana sikap kita? Untuk itu diperlukan keterbukaan dan kemampuan untuk menganalisis 'untung' 'rugi' dari acara tersebut. Terus terang, setelah bergumul cukup lama, sekalipun kelihatannya ada ayat-ayat Alkitab yang mendukung tindakan penggalian tulang-belulang tersebut, mengingat pemborosan dana yang sedemikian besar, saya cenderung tidak menyetujuinya. Kecuali hal itu dilakukan dengan sangat sederhana."³

Sikap berbeda diajukan oleh Marojahan S. Sijabat yang menyimpulkan empat hal. *Pertama*, walaupun penggalian tulang-belulang memakai ayat-ayat Alkitab sebagai dukungan tetapi Alkitab belum pernah member dukungan secara eksplisit. *Kedua*, penggalian tulang-belulang dan pendirian tugu telah memiskinkan kehidupan ekonomi orang Batak secara umum dan rakyat di Tapanuli Utara khususnya. *Ketiga*, penyembahan kepada roh nenek moyang dalam upacara penggalian tulang-belulang dan pendirian tugu di Tapanuli Utara sangat bertentangan dengan pandangan Perjanjian Lama yang tidak boleh menduakan Tuhan, baik secara iman maupun dalam kehidupan praktis. Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. *Keempat*, pada penggalian tulang-belulang dan pendirian tugu juga ada acara meminta atau bertanya kepada orang mati dan hal ini tidak diperkenankan oleh Perjanjian Lama. Jadi, Alkitab sama sekali tidak memberi tempat pada penyembahan berhala dan meminta/bertanya kepada roh yang sudah mati, siapa pun orang itu.⁴

Tulisan ini berusaha mencari akar perdebatan tersebut. Mengapa orang Batak melakukan penggalian tulang-belulang (*mangongkal holi*)? Bagaimana dinamika praktek tersebut berjalan dari dulu hingga sekarang? Lalu apa yang berubah dari perjalanan waktu tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini menggunakan pendekatan sejarah. Untuk keperluan itu, tulisan ini dibagi menjadi tiga babakan sejarah, yakni era pr-kolonial (sebelum 1861), kolonial (1861 -1940) dan pasca-kolonial (1940-sekarang).

³ Pdt. Dr. Ir. Mangapul Sagala, *Injil dan Adat Batak*, (Jakarta: Yayasan Bina Dunia, 2011), 103-105.

⁴ Marojahan S. Sijabat, dalam *Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara*, paper to Southeast Bible School, Malang, 2010, 13.

2. Pra-Kolonial (sebelum 1861)

Tidak bisa disangkal kehidupan orang Batak Toba awal sangat dipengaruhi praktek Hindu.⁵ Praktek agama yang berakar dari India ini membuat kehidupan orang Batak Toba dekat dengan mitos-mitos. Salah satu yang berpengaruh adalah mitos Siboru Deak Parujar.⁶ Mitos ini merupakan sejarah penciptaan bumi versi orang Batak Toba. Mitologi ini mengembangkan dunia (*banua*) Batak Toba menjadi tiga bagian: Banua Ginjang, Banua Tonga dan Banua Toru.⁷

Di dalam mitos itu, disebut perkawinan Siboru Deak Parujar dengan Raja Odap-Odap menghasilkan sepasang anak. Anak laki-laki diberi nama Siraja Ihat Manisia dan si perempuan digelar Siboru Ihat Manisia. Setelah dewasa, keduanya dinikahkan. Untuk memberkati pernikahan itu, Siboru Deak Parujar memohon agar Mulajadi Na Bolon bersedia turun ke *banua tonga*. Permintaan itu disetujui. Bersama Debata Batara Guru, Mulajadi Na Bolon datang ke *banua tonga*.

Di saat pernikahan itu, Mulajadi Na Bolon memberikan nasehat *Hata Dua*, yang menyangkut apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pada saat kembali ke *banua ginjang* bersama Debata Batara Guru, Mulajadi Na Bolon membawa serta Siboru Deak Parujar dan Siraja Odap-Odap ke *banua ginjang*. Pada saat itu Mulajadi Na Bolon berkata.⁸

⁵ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 67 menyebut ada perbedaan interpretasi tentang agama awal orang Batak. Pengetahuan tentang penduduk Nusantara (Indonesia) yang secara umum masuk ras Melayunesia, yang saat itu beragam Islam, dihubungkan dengan akar agama Batak. Baru tahun 1909 dengan terbitnya buku J. Warneck berjudul *Die Religion der Batak*, gagasan tentang adanya agama “Batak” yang “secara mendalam berakar pada agama Hindu” dan bertentangan dengan agama Islam Melayu sepenuhnya dapat diterima.

⁶ DJ. Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*, (Medan: CV Armada, 1992), 6-8.

⁷ Pada masyarakat Batak Toba dunia (*banua*) terbagi atas tiga bagian yaitu : *banua ginjang* (benua atas),

sebagai tempat bagi *Ompu Mulajadi Nabolon*; *banua tonga* (benua tengah) sebagai tempat tinggal manusia; *banua toru* (benua bagian bawah) sebagai tempat para roh-roh jahat maupun yang baik. Selain tempat kediaman *Ompu Mulajadi Nabolon*, *banua ginjang* juga menjadi tempat tinggal bagi *sahala*, *debata na tolu*, *dewa-dewa*, *suru-suruon parhalado*.

⁸ DJ. Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*, 8.

1. Agar kamu sekalian penghuni banua tonga dapat bertemu dengan penghuni banua ginjang, haruslah dengan sesaji sebagai alas tangan. Sesaji itu haruslah bersih dan suci, sekalian dengan turunturunmu.
2. Tidak boleh makan daging babi, daging anjing, darah serta bangkai.

Mitos di atas diterjemahkan orang Batak Toba dalam masa pra-kolonial ke dalam tiga cara berpikir. *Pertama*, banua ginjang menjadi penting bagi orang Batak Toba sebagai tujuan akhir setelah kehidupan. *Kedua*, orang Batak Toba percaya bahwa roh orang mati punya kekuatan untuk tetap mempengaruhi kehidupan keturunannya. *Ketiga*, orang Batak Toba merasa berkewajiban menghormati/menjalankan ritual sesuai perintah nenek moyang agar tetap saling terhubung (terkoneksi) dan diberkati.

Tiga cara berpikir di atas dipraktikkan secara jelas dalam ritual menguburkan kembali (*mangongkal holi*). Bagi orang Batak Toba, roh dan jiwa terbagi atas tiga bagian: *tondi*, *sahala*, dan *begu*. *Tondi* merupakan kekuatan dari penggerak tubuh. *Tondi* ini didapat dari *Mulajadi Nabolon*, baik bagi orang yang hidup dan yang sudah mati. *Sahala* adalah kekuatan *tondi* yakni kekuatan untuk mempunyai banyak keturunan, kepintaran, pengetahuan atau talenta. Orang Batak Toba percaya bahwa orang yang hidup dan orang yang sudah mati dapat mengalihkan *sahalanya* kepada orang lain. *Begu* adalah arwah atau roh orang meninggal yang mendiami suatu tempat, *begu* dibagi dua yaitu, *begu* yang jahat dan *begu* yang baik.

Menurut Shigehiro Ikegami, pemahaman *begu* bagi orang Batak Toba membawa dua pengaruh bagi orang Batak Toba itu sendiri.⁹ “*If the descendant entertain deep veneration for their ancestor and are faithful to make proper offering, the begu of ancestors bring earthly blessing and protection against misfortune which result in such benefit as good harvest and prosperity of descendants...*” Tapi jika *begu* diabaikan, maka keturunan akan mendapat kesialan. “*... to may cause such calamity and misfortune as bad harvest, death of children and illness in man or cattle...*”

⁹ Shigehiro Ikegami, *Historical Changes of Batak Toba Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra*, 200, 648.

Orang Batak Toba percaya cara terbaik menyenangkan roh nenek moyang adalah dengan cara mengangkat martabatnya: dari *begu* menjadi *sumangot*.¹⁰ Berdasarkan kepercayaan itu, *sumangot* diyakini bisa membawa berkat yang melimpah dan perlindungan kepada keturunan yang memuliakan nenek moyang. Ritual mengangkat derajat dari *begu* menjadi *sumangot* itu¹¹, dilakukan dengan *mangongkal holi*. *Mangongkal holi* sangat penting bagi orang Batak Toba pra-kolonial. Mereka percaya bahwa tulang-tulang yang berserakan di tanah tidak dapat berkomunikasi dengan roh di *banua ginjang*. Sehingga harus dipindahkan dan dikuburkan kembali di tempat yang lain. *Jabu-jabu* (peti mati batu) yang dibuat menjadi peti jenasah, ditujukan untuk menyenangkan roh yang meninggal, agar dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Secara tradisional, orang Batak Toba mengenal dua jenis kuburan: *tambak na timbo* dan *batu napir*. *Tambak na timbo* merupakan kuburan dari tanah yang dibuat seperti bukit. Tinggi *tambak na timbo* selalu kelipatan ganjil: tiga, lima atau tujuh kaki. Dan selalu ditanami pohon beringin ataupun *hariara* di atasnya. Sedangkan *batu napir* adalah kuburan batu. Kuburan ini lebih tepat disebut peti mati dari batu yang dipahat menyerupai rumah adat.

Dalam tradisi kematian orang Batak Toba, orang yang mati harus ditanam (dikubur) di dalam tanah terlebih dahulu. Atau dalam bahasa lain, orang yang baru mati harus ditanam di *tambak na timbo*. Beberapa tahun kemudian, tubuh orang mati tersebut tinggal kerangka karena proses pembusukan. Setelah itu baru proses *reburial* bisa dilakukan.

Proses *mangongkal holi* dimulai dengan menggali kuburan. Setelah tulang belulang diangkat dari kuburan, dibersihkan lalu disusun kedalam peti mati kayu, maka tindakan selanjutnya adalah ritual *panangkokkon saring-saring*. Ikegami menulis praktik ini dalam bahasa yang lebih lugas, "Transfer

¹⁰ Sumangot adalah roh yang dianggap terhormat dan bermartabat.

¹¹ Tidak semua *begu* bisa menjadi *sumangot*. Ada beberapa syarat, misalnya: *Pertama*, orang yang telah mati itu telah menjadi gelar ompu. Ompu secara sederhana dianggap telah mempunyai anak dan cucu, terutama memiliki anak dan cucu laki-laki. *Kedua*, orang yang mati pada masa hidupnya punya kekuasaan dan harta yang banyak, sehingga cucunya mampu mengangkat derajatnya. *Ketiga*, mati karena penyakit tua. Bukan mati pada masa anak-anak, dibunuh, kecelakaan dan penyakit menular. Lihat Shigehiro Ikegami, *Historical Changes of Batak Toba Reburial Tombs*, 649-650.

¹² DJ. Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*, 468

of the exhumed bones to the reburial tombs is called *panangkokhon saring-saring*. The words *panangkokhon* and *saring-saring* originally mean “raising” and “skull” respectively. Hutagaol [1989:42] interprets that *panangkokhon* is conducted in the hope that the status of the ancestral spirit might be elevated to *sumangot*, and the standard of living of the entire descendants might be upgraded as well.”¹³

Ritual *mangongkal holi* ini sangat mahal biayanya. Pada masa pra-kolonial, ritual ini mengharuskan ratusan orang bekerja berhari-hari, atau bahkan berminggu-minggu, untuk memindahkan batu yang besar dari gunung atau tepi sungai, ke desa tempat penguburan. Batu besar itu merupakan bahan baku bagi si ahli pahat untuk membuat peti batu. Proses kerja ratusan orang ini mengharuskan tuan rumah menyediakan makanan yang banyak dan menyembelih ternak terus-terus. Biasanya hewan ternak yang disembelih adalah kerbau. Selain itu, ritual ini baik *mangongkal holi-holi* dan *panangkokhon saring-saring*, mengharuskan pesta berhari-hari (ada yang bahkan tiga hari tiga malam berturut-turut), memperdengarkan alat musik tradisional, menari dan memberi makan beratus-ratus orang yang mengikuti ritual.

Pada masa pra-kolonial, hanya mereka yang kaya raya dan orang berpengaruh yang bisa melakukan *mangongkal holi*. Bagi keturunannya, keberhasilan melaksanakan *mangongkal holi* sekaligus menyakinkan (pengumuman secara tidak langsung) kepada orang banyak bahwa orang yang mati dan keturunannya itu telah berhasil mencapai 3 H : *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabean*.

3. Masa Kolonial (1861–1940)

Kristeniasi orang Batak Toba tidak bisa dilepaskan dari politik kolonial. Tanah Batak menjadi penting bagi kolonial, bukan karena sumber daya alamnya. Terletak di antara Aceh dan Padang (Minangkabau) yang beragama Islam, menjadikan tanah Batak sebagai titik petaruhan bagi kolonial. Sir Stamford Raffles, wakil Inggris di Pulau Jawa, membayangkan persatuan Islam Aceh dan Islam Minangkabau sebagai ancaman bagi Inggris. Sejak 1811 Raffles berusaha keras memisahkan kedua suku bangsa itu. Cara

¹³ Shigehiro Ikegami, *Historical Changes of Batak Toba Reburial Tombs*, 651-652.

yang ditempuh Raffles ialah memberikan izin bahkan mendorong para misionaris Kristen mengembangkan agama (*baru-red*) ke daerah Tapanuli, daerahnya orang Batak.¹⁴

Pada tahun 1820 gagasan Raffles dijalankan. *Baptist Mission Society* (BMS) dari Inggris mengirimkan tiga misionaris: Richard Burton, Natahaniel Ward¹⁵ dan Evans Brookers. Setelah belajar bahasa dan tradisi Batak, pada tahun 1824 ketiga misionaris memulai perjalanan ke pedalaman tanah Batak. Tapi raja-raja Batak menolak keinginan para misionaris. Mereka menolak menjadi Kristen. Traktat London 1824 mengubah drastis kisah penginjilan BMS. Inggris menukar guling Nusantara kepada Belanda. Belanda menyerahkan Malaka dan Singapura

kepada Inggris. Setelah Nusantara di serahkan kepada Belanda, Misi BMS diusir. Pengusiran ini disebabkan keterlibatan Burton dan Brookers pada perang Paderi. Kedua misionaris itu, menjadi penerjemah dalam perundingan dengan Tuanku Lelo (pemimpin pasukan Paderi). BMS gagal di tanah Batak.

Tahun 1834 utusan Amerika dan Boston meneruskan misi. Mereka mengirim dua misionaris bernama Munson dan Henry Lyman. Keduanya bernasid naas. Munson dan Henry Lyman dibantai Raja Panggalamei di Singkak, Lobupining. Menurut hasil penelitian Dr.A. Schreiber, dikatakan bahwa kedua misionaris tersebut dimakan. Menurut dugaan para raja di wilayah itu, bahwa terjadinya Perang Paderi adalah karena anjuran misionaris Burton dan Ward. Anjuran itu disebabkan orang Batak menolak menjadi Kristen. Akibat penderitaan yang disebabkan Perang Paderi, rakyat sangat benci kepada orang Barat (orang berkulit putih).¹⁶

Misi *Rheinische Mission Gesselchaft* (RMG) dari Jerman hadir di tanah Batak pada 17 Agustus 1861. Setelah gagal di Kalimantan, RMG memindahkan misinya ke tanah Batak. Misi ini mencapai titik keberhasilannya di tangan misionaris legendaris bernama Igwer Ludwing Nommensen. Cara RMG melakukan misi berdampak pada tradisi Batak.

¹⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 73-74.

¹⁵ Burton dan Ward menuliskan laporan mereka bertajuk *Memasuki Negeri Batak Toba, 1824* dalam Anthony Reid, *Sumatra Tempo Doloe; Dari Marcopolo Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 212-231.

¹⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, 74.

Misionaris RMG melihat tradisi Batak bertentangan. Bagi para penginjil Barat, menjadi orang Kristen berarti meninggalkan religi para nenek moyang. Orang Batak harus terpisah dari budaya tanah leluhur mereka. RMG sangat yakin bahwa segala sesuatu yang dimiliki di Barat merupakan yang terbaik; jauh lebih baik dari yang dimiliki masyarakat Batak.¹⁷

Misionaris kemudian mempromosikan *culturkampf* (perang budaya). *Culturkampf* merupakan usaha transformasi budaya lokal kepada peradapan Eropa. Masyarakat primitif (seperti Batak) dianggap tidak berbudaya (*uncultur*), sehingga budaya yang sudah ada harus dihilangkan. Kekalahan Sisingamaraja XII dalam Perang Toba berimbas pada pelarangan ritual Batak Toba.¹⁸ Belanda mengubah struktur politik Batak Toba: *huta*¹⁹, *horja*²⁰ dan *bius*²¹ dengan struktur baru.²²

Belanda menciptakan sistem pemerintahan baru yang secara administrasi berada dibawah kontrol Belanda. Ada semacam pembagian tugas antara Belanda dan RMG. Belanda mengurus pemerintahan dan keamanan, sedangkan misi RMG mengurus wilayah religi dan pendidikan. Sementara dari sisi RMG, terjadi perubahan strategi dalam menjalankan misi Kristen. RMG awalnya menggunakan pendekatan pertobatan individu (*einzelbekehrung*), di mana target misi adalah pertobatan secara perorangan. Kemudian strategi ini

¹⁷ Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, (Medan: Bina Media Perintis, 2006), 234.

¹⁸ Kematian Sisingamaraja XII memicu kelahiran gerakan kebudayaan orang Batak Toba bernama Parmalim. Pelopor gerakan ini adalah Guru Sumaliang Pardede, yang berasal dari daerah Balige, pengikut dan Datu Sisingamaraja XII. Lihat Daniel Peret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, 306-307. Tujuan gerakan ini untuk mempertahankan ritual (adat) Batak Toba sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda dan RMG. Lihat Sitor Situmorang, *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosio Politik Abab XII*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 251-363.

¹⁹ *Huta* berasal dari kata Kuta, dari bahasa sansekerta, berarti benteng. Kalau dilihat dari pengertian ini, *huta* Batak adalah suatu wilayah perbentengan yang ditandai adanya parik dan bambu duri. Dari segi ini *huta* Batak merupakan satu kesatuan sosial, beranggotakan klan lineage yang berdiam di dalam benteng.

²⁰ *Horja* adalah satu wilayah tertentu yang didiami oleh satu cabang marga selama beratus tahun.

²¹ *Bius* adalah tingkatan wilayah yang lebih tinggi dari *huta* dan *horja* (gabungan dari *horja*).

²² Penjelasan lengkap tentang *huta*, *horja* dan *bius* lihat Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

berubah menjadi: berupaya menjadikan seluruh bangsa menjadi jemaat Kristen (*volkschrisianizierung*).²³ RMG ingin menjadikan bangsa Batak Toba menjadi Kristen secara utuh dan meninggalkan praktik religi nenek moyang. Namun dalam menjalankan *Volkschrisianizierung*, RMG menyadari kekuatan ritual adat Batak Toba yang nyaris tidak bisa dipisahkan dari orang Batak.

RMG kemudian memilah adat Batak Toba menjadi tiga bagian: positif, netral dan negatif. Unsur-unsur yang positif tetap digunakan mendukung tujuan misi. Contohnya adalah penggunaan bahasa Batak. Unsur-unsur yang netral juga digunakan, sambil berhati-hati terhadap pencampuran unsur yang negatif. Contoh unsur netral adalah sumbangan untuk ritual adat (*tumpak*). Unsur-unsur negatif, yakni yang dianggap erat berhubungan dengan kepercayaan lama (*heidentum*), dengan tegas ditolak; seluruh pekerjaan dan warga jemaat, termasuk murid-murid sekolah, dilarang mengikuti, misalnya, penghormatan kepada (arwah) nenek moyang.²⁴ Aktivitas *margondang*, *tortor* dan *mangokkal holi-holi* juga merupakan praktek yang dilarang. Sebagian besar budaya Batak dianggap tidak penting dan malah perlu dimusnahkan. Penginjil Nommensen misalnya melarang jemaatnya bermain musik (*margondang*), menari (*manortor*), bahkan sistem kekerabatan orang Batak yang dikenal sebagai *dalihan na tolu* ingin dihilangkan dengan mengizinkan perkawinan antar orang sesama marga (BRGM 1880:21). Setelah mendapatkan perlawanan dari orang Batak, para penginjil bersedia berkompromi, tetapi *godang* dan *tortor* Batak tetap dilarang dan diganti musik tiup asal Jerman.²⁵

RMG juga merekrut tokoh-tokoh adat menjadi petugas gereja. Mereka diberikan peranan cukup penting di dalam gereja. Diperkenalkan dengan kebudayaan baru dan diberikan pakain baru seperti jas. Pelibatan para tokoh-tokoh adat ini dimaksudkan agar *Volkschrisianizierung* berlangsung dengan sempurna.

²³ Johan Hasselgren, *Batak Toba di Medan; Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*, (Medan: Bina Media Perintis, 2008), 96.

²⁴ Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 228-229.

²⁵ Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang; Peran Zending dalam Perang Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 73-74.

Di bidang pendidikan RMG memperkenalkan pendidikan modern kepada orang Batak Toba. Menurut Jan Sihar Aritonang²⁶, orang Batak Toba mengalami kemajuan yang cukup pesat setelah mendapatkan pendidikan. Kemajuan itu terlihat di bidang spiritual, ekonomi, politik, kebudayaan dan pendidikan. Orang Batak Toba berlahan menjadi rasional mengikuti tradisi berpikir Barat.²⁷ ”RMG/Batakmission was very convinced that everything possessed in the West was the best; it was much better than whatever was possessed by Batak society. It was just this conviction which forms the basis for each of its motives, goals, attitudes and policies, including their embodiment in the field of education.”²⁸

Salah satu dampak dari pendidikan bagi orang Batak, adalah munculnya dorongan kuat untuk melakukan migrasi.²⁹ Semangat migrasi ini, sempat menjadi masalah bagi RMG. Usaha agar orang Batak menjadi *volkschrisianizierung*, bisa terancam apabila orang Batak Toba melakukan interaksi dengan Melayu-Islam. Migrasi akan membuat orang Batak Toba meninggalkan tanah Batak (Tapanuli), dan berlahan meninggalkan agamanya karena harus menyesuaikan diri dengan budaya pesisir yang didominasi oleh Melayu.³⁰

²⁶ Lebih lengkap lihat Jan Sihar Aritonang, *The Encounter of Batak People With Renish Mission-Gesselchaft in The Field of Education (1861-1940); a Historical-Theological Inquiry*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2000).

²⁷ Salah satu usaha *westernization* orang Batak Toba oleh Belanda, dapat dilihat dari perlakuan Belanda kepada keturunan Sisingamaraja XII. Keturunan itu walau berstatus sebagai interniran (tawanan), namun mereka diberi pendidikan yang baik. Bahkan salah satu cucu Sisingamaraja XII Raja Boental, belajar di sekolah hukum (*reschtschool*) di Batavia. Lihat Sitor Situmorang, *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosio Politik Abab XII*, 361-362.

²⁸ Jan Sihar Aritonang, *The Encounter of Batak People With Renish Mission-Gesselchaft in The Field of Education (1861-1940)*, 444.

²⁹ Orang Batak Toba dikenal selalu ingin maju. Pembukaan jalan antara Medan sampai ke dataran tinggi di sekitar Danau Toba, ikut mendorong semangat migrasi. Sampai tahun 1909, diperlukan setidaknya tiga hari untuk pergi dari Medan ke dataran tinggi di utara Danau Toba. Mulai tahun 1917, jalur perhubungan pesisir timur-pesisir barat menjadi lebih mudah. Dari Medan, Pematang Siantar dapat dicapai lewat jalan raya atau dengan kereta api, dan dari sana perjalanan dapat dilanjutkan melalui jalan raya menuju Parapat di tepi Danau Toba. Lihat Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, 283-285.

³⁰ Migrasi Batak Toba ke daerah Melayu sudah lama terjadi sebelum masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13. Batak Pardembangan adalah contoh dari migrasi ini. Mereka

Usaha RMG “melindungi” *volkschrisianizierung* Batak Toba dari unsur Islam dijalankan dengan memberlakukan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar (bahasa resmi) di bidang pendidikan. Sekolah-sekolah RMG tidak mengizinkan penggunaan bahasa Melayu dan aksara Arab. Anak-anak Kristen bahkan dilarang masuk ke sekolah pemerintah kolonial dan murid-murid sekolah misi dicegah untuk melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah tersebut.³¹

Pilihan bahasa ini menjadi sumber konflik terpendam antara RMG dan Belanda. Belanda mendorong penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung Nusantara. Tetapi RMG tetap mempertahankan bahasa Batak, sehingga orang-orang Batak terisolir di pegunungan. Pemaksaan bahasa Batak sebagai bahasa tunggal pendidikan mendapat perlawanan dari orang Batak Toba. Orang Batak Toba merasa kehilangan hak dan kesempatan menjadi pegawai kolonial Belanda karena tidak bisa berbahasa Melayu dan Belanda. Menjadi pegawai kolonial atau perusahaan-perusahaan asing saat itu menjadi kebanggaan marga.³² RMG akhirnya bersedia mengalah, dan setuju menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kedua setelah bahasa Batak.

Akhirnya migrasi³³ orang Batak Toba ke Sumatera Timur, Medan dan Jakarta³⁴ tidak lagi terbendung. Secara berlahan orang Batak Toba

berasal dari Batak Toba kemudian menjadi Melayu dan Islam sesudah pindah ke daerah Melayu. Mereka menyebut diri sebagai Melayu Pantai. Lihat Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 86-96.

³¹ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, 300-304.

³² Status pegawai sangat dihargai dalam masyarakat Batak Toba. Pendidikan adalah “cangkul emas” sarana untuk keluar dari pekerjaan membosankan di sawah dan kehidupan monoton kampung. Mereka berusaha menyelesaikan pendidikan dasar di kampung, kemudian melanjutkan sekolah menengah dan kalau mungkin terus ke perguruan tinggi di kota. Karena itu ratusan ribu Batak Toba, yang Kristen dan terpelajar, keluar dari daerah asalnya dengan pemikiran bahwa diluar daerahnya mereka akan memperoleh masa depan yang lebih baik. Lihat Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 202.

³³ Migrasi orang Batak Toba tidaklah berlangsung dengan mudah. Generasi awal migrasi orang Batak Toba mengalami proses “kekalahan”, dimana mereka harus menerima budaya Melayu sebagai identitas baru, meninggalkan identitas Batak Toba. Misalnya orang Batak Toba yang bermigrasi di akhir abad ke-19 ke Medan, mendapatkan cemoohan dan perlakuan yang tidak manusiawi. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak percaya

Edisi Vol. 1 No. 1 | 98

menguasai daerah migrasi. Keberanian orang Batak Toba mengambil pekerjaan jenis 3D (*dirty, difficult* dan *dangerous*) membuat orang Batak Toba disegani sekaligus ditakuti.

Di akhir abad ke-19, sejumlah keberhasilan Belanda dan RMG mengubah struktur dan kebudayaan Batak Toba telah memunculkan keyakinan bahwa tanah Batak telah menjadi Kristen seutuhnya. Para missionaris berhasil menghapus tradisi penyembahan nenek moyang pada orang Batak.³⁵ Bahkan ketika Edward Bruner melaksanakan penelitian di tahun 1957, tentang *mangongkal holi*, Ia menyakini bahwa tradisi itu akan runtuh.³⁶ Walau *mangongkal holi* masih mempunyai peranan dalam mengikat masyarakat Batak secara bersama-sama, tetapi ada “suatu gangguan budaya, bahkan disorganisasi. Saya kira system sosial Toba, tidak dapat bertahan ke generasi lainnya” (Bruner 1983:17).³⁷

4. Pasca Kolonial (1940 – sekarang)

Tahun 1920-an menjadi titik penting bagi orang Batak Toba. Seiring pertambahan migran dari tanah Batak ke Medan, jumlah Orang Batak Toba meningkat signifikan. Pada akhir 1920-an, komunitas Batak Kristen di Medan sudah besar sehingga berani menegaskan identitas mereka sendiri. Anggota

(kafir) dan tidak bersih (najis), disebut sebagai pemakan babi dan kanibal. Mereka mempunyai kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan izin tempat tinggal. Jika salam atau doa Kristen diucapkan di restoran umum, orang Batak diminta meninggalkan restoran tersebut. Batu dan kotoran dilempar ke atap rumah-rumah mereka dimana diadakan ibadah Kristen. Lihat Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 100.

³⁴ Migrasi awal orang Batak Toba ke Jakarta lebih didorong keinginan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Generasi pertama Batak Toba di Jakarta adalah generasi intelektual dan punya pengaruh yang kuat.

Penjelasan lengkap tentang migrasi ini lihat Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas dan Perubahan Identitas*.

³⁵ Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 239.

³⁶ Praktik *mangongkal holi* pada masa itu hanya dilakukan masyarakat Batak Toba di pedesaan. Pengaruh dari masyarakat Batak Toba dari perkotaan belum begitu tampak. Jaringan antara orang Batak Toba desa dan orang Batak Toba urban (perkotaan) hanya sebatas jaringan sosial.

³⁷ Antony Reid, *Pulau Orang Meninggal; Mengapa Orang Batak Membangun Tugu?* dalam Henri Chambert-Loir & Antony Reid, *Kuasa Leluhur; Nenek Moyang, Orang Suci, dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer*, (Medan: Bina Media Perintis, 2006), 168.

gereja berkembang sampai lebih seribu orang, lalu gedung-gedung gereja didirikan, ritus adat Batak dilaksanakan. Orang Batak juga sudah berani membentuk perkumpulan-perkumpulan sendiri.³⁸

Dari sudut pandang kolonial, terjadi perubahan perspektif dalam melihat Batak Toba. Belanda mulai memisahkan etnisitas Batak dari Melayu. Usaha ini dimulai tahun 1888 dengan ditempatkannya kontrolir di dusun untuk mengurus “Batak”. Salah satu tujuannya yang diakui adalah membela kepentingan orang Batak berhadapan dengan Melayu. Untuk ikut memakmurkan dan mendalami pengetahuan tentang orang Batak, 20 tahun kemudian di Leiden didirikan *Bataksh Instituut* dengan cabang lokalnya, *Bataksche Vereeningin*, yang mengirimkan anggota-anggotanya berkeliling ke pedalaman guna mencari sebuah budaya materi dan tradisi yang khas. Sebuah adat tertulis disusun oleh seorang kontrolir Belanda dan diberlakukan tahun 1909.³⁹

Sebuah daftar silsilah besar disusun yang menghubungkan marga Toba dan sebagian besar marga Angkola dan Mandailing satu sama lain dan masing-masing menjajaki ke belakang sampai pada cabang-cabang nenek moyang marga sampai pada sumber terakhir si Raja Batak. Daftar silsilah tersebut dipublikasikan di tanah Batak pada sebuah buku tahun 1926 oleh seorang jaksa Batak, Waldemar Hutagalung – *Poestaha Taringot Tarombo Ni Halak Batak*.⁴⁰ Sedangkan di sisi misi, RMG mengalami perlawanan intelektual dari tokoh-tokoh muda Batak. Kehadiran sosok seperti Tuan Manullang⁴¹ yang menggagas kemandirian gereja Batak lewat *Hatopan Kristen Batak (HKB)*. Intelektual seperti Tuan Manullang membangkitkan semangat nasionalisme dikalangan muda Batak. Gerakan nasionalisme

³⁸ Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 101.

³⁹ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, 379.

⁴⁰ Antony Reid, *Pulau Orang Meninggal; Mengapa Orang Batak Membangun Tugu?*, 180-181.

⁴¹ Tuan M.H Manullang menamatkan pendidikannya di Senior Cambridge Singapura. Kemudian Ia mendirikan sekolah di Bogor sambil mengajar bahasa Inggris dan menjadi pendeta. Sejak di Bogor, Ia telah aktif sebagai wartawan dan mulai terlibat dalam pergerakan nasional lewat kontakannya dengan Abdul Muis di Bandung. (lihat Sitor Situmorang, *Op.Cit*, p.364-369).

republik yang menjalar di Pulau Jawa, telah mengilhami orang-orang Batak untuk menggali identitas marganya. Identitas yang oleh sebagian besar pejabat Belanda dianggap telah punah diakhir abad ke-19.

Perjuangan HKB saat itu tergolong maju karena menggunakan media massa. Pada tahun 1919, Tuan Mallunang menerbitkan koran bernama *Soeara Batak* di Balige. *Soeara Batak* menjadi corong HKB yang secara aktif menyiarkan tulisan yang menggali tradisi Batak. Meskipun berambisi menjadi pelopor lahirnya sebuah Gereja Kristen “Batak” asli yang terpisah dari misi Jerman, HKB tetap merujuk kepada unsur-unsur kebudayaan asli yang bukan Kristen. Contohnya adalah artikel dalam bahasa Toba dengan judul dalam bahasa Belanda “*Heilige Koning Singa Maharadja. Radja Batak*” (Raja Suci Singa Maharaja. Raja Batak).⁴²

Selain pers, orang Batak Toba juga menggunakan sarana teater lewat Opera Batak untuk mempromosikan tradisi Batak. Pada tahun 1925, Tilhang Oberlin Gutom, seorang pemusik tradisional dari Samosir menggagas trio yang lekas terkenal di Tarutung. Ia sering diminta untuk melakukan pertunjukan pada acara bukan Kristen, baik acara keluarga maupun huta, dan juga tampil atas permintaan pormalim. Tilhang Gultom adalah seorang antikolonialis, antimissionaris, pendukung gerakan messioanis dan mendapat dukungan dari cendikiawan-cendikiawan yang hidup di kota, yang berjuang melalui politik dan budaya untuk memajukan identitas “Batak”.⁴³

Opera Batak secara rutin memainkan cerita yang bersumber dari sastra lisan. Sastra lisan itu merujuk kepada silsilah, legenda, kisah Tuanku Rao dan lain-lain. Gultom selama hidupnya telah berhasil menciptakan lima ratus nyanyian dan lima belas pertunjukkan. Mulai 1925, para missionaris dari Jerman merasa bahwa “hubungan kebapakan” antara misi dan rakyat sudah hilang. Mereka mengamati meningkatnya jumlah berbagai pesta bukan Kristen yang hendak disebut sebagai pesta Kristen oleh penduduk asli,

⁴² Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, 340.

⁴³ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, 350.

khususnya pesta *gondang-gondang* yang sebenarnya pesta pemujaan roh nenek moyang.⁴⁴

Ketika Perang Dunia II berakhir di tahun 1945⁴⁵, bangsa Jerman tinggal sebagai negara yang mengalami kekalahan. Kekalahan ini membuat para misionaris RMG harus meninggalkan tanah Batak. Karena para ekspatriat diinternir dan kembali ke negara asal, maka Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)⁴⁶ harus menyelesaikan sendiri persoalan kebangkitan tradisi Batak yang sempat dianggap punah di akhir abad ke 19. HKBP harus mencari jalan atas masalah pemakaian *gondang* dan pengalihan tulang belulang.

Dalam Sinode Godang HKBP 1946 dibahas mengenai usaha menjauhkan unsur dan praktek Kekafiran dalam penggalian tulang-belulang orang mati. Dalam diskusi tentang masalah penggalian tulang-belulang yang merupakan lanjutan dari peraturan khusus yang dilakukan di Distrik Toba, tampaknya ada kesadaran akan kesulitan untuk mengawasi tindak penggalian tulang-belulang itu. Akhirnya Sinode memutuskan tidak memberi kesempatan untuk melaksanakan penggalian tulang belulang di kalangan masyarakat Kristen di Batak. Tetapi diputuskan bahwa apabila keadaan memaksa, maka penggalian tulang-belulang dapat diizinkan oleh gereja. Tetapi disini kata “keadaan memaksa” itu tidak dijelaskan.⁴⁷

⁴⁴ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, 340.

⁴⁵ Pasca-revolusi, terjadi pembantaian terhadap Sultan Melayu yang selama masa colonial dianggap sebagai perpanjangan tangan Belanda. Di saat yang sama pula orang Batak Toba semakin berani menunjukkan identitasnya dan merebut posisi penting di dalam republik yang masih muda. Gambaran tentang revolusi sosial di Sumatera Utara lihat Wara Sinuhaji, *Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid Tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur; Maret 1946*, dalam *Jurnal Historisme*, Universitas Sumatera Utara, Edisi No.23, January 2007.

⁴⁶ HKBP adalah gereja yang didirikan sebagai penerus RMG/Missionbatak lewat badan hukum (Recht Person) pemerintah Kolonial Belanda tanggal 11 Juni 1932 N. D 48, *Indisch Staatsblad* 192 no.360. Lihat Bungaran Antonious Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak; Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

⁴⁷ Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 231-232.

Di tengah ketidaktegasan HKBP itu, orang Batak Toba malah semakin aktif melakukan *reburial* dalam bentuk pembangunan tugu.⁴⁸ Gagasan *reburial* didorong oleh migrant Batak Toba di Medan, Batam dan Jakarta yang secara ekonomi telah sukses. Selain itu dua peristiwa penting ditahun 1950an dan 1960an, membuat Orang Batak Toba *urban* (perkotaan) merasa penting membangun *network* dengan kampung halaman.⁴⁹

Pertama, Orang Batak mulai menjadi komunitas yang kaya dan besar pada tahun 1960an, tetapi pada saat yang sama menjadi komunitas yang kurang aman dan terancam. Kekalahan pemberontakan PRRI pada tahun 1958-59 membuat kepercayaan terhadap orang Batak dikemiliteran di Sumatera Utara menjadi terancam. Penarikan diri tentara pemberontak dipimpin seorang Batak Toba, Kolonel Simbolon, dari Medan menuju Tapanuli pada awal pemberontakan itu secara simbolis mengaris bawahi pentingnya “*kampung halaman*” sebagai benteng keamanan bagi orang-orang Batak Toba di Republik. Orang Batak Toba migrant, seberapa jauhpun ia merantau dan kehidupannya sudah dipengaruhi perkotaan, namun tetap menjadikan kampung halaman sebagai tempat perlindungan terbaik. Jika posisi atau keamanan mereka terancam di kota tempat mereka hidup dan bekerja, maka mereka akan kembali ke kampung halaman.

Kedua, pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada Raja Sisingamaraja XII oleh Presiden Sukarno pada November 1961, telah memicu pembangunan tugu Sisingamaraja XII di Balige tahun 1953 dan sebuah patung besar di Medan tahun 1985. Pada masa demokrasi terpimpin, Sukarno aktif membangun monumen dan tugu pahlawan untuk mengkultuskan kepahlawanan orang-orang tertentu. Ternyata pengkultusan Sisingamaraja XII sebagai pahlawan melalui pembangunan tugu, telah memicu ketidaksenangan marga-marga diluar marga Sinambela. Marga lain memandang bahwa Sisingamaraja XII adalah hanya pahlawan bagi marga

⁴⁸ Sebelum 1930-an, orang Batak Toba tidak mengenal tugu sebagai kuburan. Orang Batak hanya mengenal dua jenis kuburan yaitu *tambak na timbo* dan *batu na pir*. Setelah istilah tugu menjadi populer, maka orang Batak Toba kemudian mentransformasikan istilah *batu na pir* sebagai padanan tugu. Sehingga tugu juga dianggap sebagai kuburan batu. Tugu pertama yang dibangun untuk pendiri marga dibangun oleh marga Tampubolon di Balige tahun 1934.

⁴⁹ Anthony Reid, *Pulau Orang Meninggal; Mengapa Orang Batak Membangun Tugu?*, 185-187.

Sinambela, dan pada kebanyakan marga Sumba. Marga-marga lain akhirnya mulai membangun tugu sendiri untuk menghormati pendiri marga mereka. Puncak dari pembangunan tugu terjadi mulai tahun 1960an sampai 1980an. Walau gereja belum memberikan izin maupun penolakan secara tegas, namun orang Batak Toba tetap menjalankan praktek *mangongkal holi*. Jika pada masa pra-kolonial, *mangongkal holi* dikaitkan dengan semangat menyebah roh nenek moyang, maka orang Batak Toba di tahun 1960-an menggunakan dua landasan Alkitab untuk melegitimasi praktik *mangongkal holi*.

Pertama, orang Batak Toba menggunakan perintah kelima untuk menghormati orang tua dalam hukum Taurat sebagai alasan melakukan *mangongkal holi*. Orang Batak Toba mempercayai bahwa *mangongkal holi* merupakan cara terbaik untuk menghormati orang tua yang telah mati.⁵⁰ *Kedua*, ayat Alkitab yang paling sering dirujuk adalah kisah migrasi orang Israel dari Mesir kembali ke tanah perjanjian. Yusuf dan Yakub, meminta kepada keturunan agar kelak tulang belulang mereka dibawa keluar Mesir. “Apabila aku nanti dikumpulkan pada kaum leluhurku, kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku dalam gua yang di lading Efron...maka Ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya” (Kejadian 49:29,33).

Dalam Sinode Godang HKBP 1952 ditetapkan hukum siasat HKBP. Di dalam hukum siasat itu disebutkan tentang penggalian tulang-belulang orang mati sebagai berikut: HKBP dapat menerima penyelenggaraannya jika tidak akan melakukan segala jenis kekafiran. Tulang belulang harus langsung dimakamkan hari itu juga. Tidak diperkenankan *manortori holi-holi* (menari sambil mengelilingi tulang-belulang), memberi daun sirih, menyuapi tulang belulang. Pendeta setempat harus terlebih dahulu merekomendasikannya.

Sindone Godang HKBP 1957 memperteguh keputusan-keputusan sebelumnya tentang tulang-belulang orang mati. Satu butir yang penting dalam keputusan sinode itu adalah majelis jemaat harus mengawasi pemakaian *gondang* Batak pada upacara-upacara adat yang mendapat rekomendasi dari gereja HKBP. Peraturan ini keluar untuk melarang anggota jemaat yang membawa tulang-belulang orang matinya kerumah. Menurut

⁵⁰ Sebagai orang Batak Toba bahkan mempercayai bahwa *mangongkal holi* merupakan upaya Kristenisasi bagi nenek moyang yang pada hidupnya belum menjadi Kristen. Hal itu dipercayai karena ritual *mangongkal holi* dibuka dengan doa Kristen dan ditutup juga dengan doa Kristen.

peraturan HKBP, tulang-belulang orang mati yang sudah digali harus dimakamkan kembali pada hari itu juga.

Pada tahun 1984, didalam sidang sinode HKBP dibentuk komisi khusus untuk meneliti dan menyempurnakan siasat Gereja 1952. Kemudian Sinode Godang HKBP 1988 menetapkan berlakunya Hukum Siasat HKBP yang baru dengan nama: *Buku Parmahanion dohot Pamisangon di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*. Dalam hukum siasat yang baru ini, penggalian tulang belulang dapat diterima oleh HKBP dengan syarat: 1) Karena kuburan lama rusak atau pembangunan industri, banjir, tanah longsor, menyatukan tulang-belulang keluarga, dikuburkan di daerah lain; 2) Majelis Jemaat setempat berkewajiban untuk mengawasi upacara agar jangan sampai terjadi pelaksanaan religir kafir; 3) Kalau harus menginap maka tulang-belulang orang mati harus disemayamkan di gedung gereja.⁵¹

Anthony Reid (2006) dalam penelitiannya tentang *mangongkal holi* menuliskan salah satu kesimpulan menarik. Kesimpulan itu mewakili pertanyaan banyak orang: mengapa orang Batak Toba lebih memilih membangun tugu ketimbang sekolah atau rumah sakit? “Seorang guru di Samosir menjelaskan bahwa orang Batak akan menganggap bahwa seseorang yang membangun sekolah-sekolah atau rumah sakit (*dianggap-red*) hanya sebagai orang yang mau mengangkat dirinya sendiri. Tetapi jika ia menyelenggarakan satu *tugu*, ia meninggikan seluruh garis keturunan (marga). Semuanya akan berterima kasih kepadanya,” tulis Reid,⁵²

5. Penutup

Dari tiga periode di atas, tampak jelas ada perubahan pemahaman tentang praktik *mangongkal holi*. Mitos tentang *banua ginjang* di masa pra-kolonial telah digeser praktik Kekristenan di masa kolonial sehingga *reburial* menjadi ritual terlarang. Kebangkitan identitas Batak Toba di masa pasca-kolonial, telah mengembalikan *mangongkal holi* menjadi ritual penting bagi

⁵¹ Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas Perubahan dan Identitas*, 232-233.

⁵² Lengkapnya lihat Anthony Reid, *Pulau Orang Meninggal; Mengapa Orang Batak Membangun Tugu?*, 188-193.

Orang Batak Toba itu sendiri. *Mangongkal holi* tidak lagi sekadar menguburkan ulang tulang belulang nenek moyang pada bangunan megah yang disebut *tugu*. Tapi lebih dari itu, *mangongkal holi* dan *tugu* telah menjadi simbol martabat keluarga.

Daftar Pustaka

Aritonang, Jan Sihar, *The Encounter of Batak People With Renish Mission-Gesselchaft in The Field of Education (1861-1940); a Historical-Theological Inquiry*, Disertasi Doktoral, Sekolah Tinggi Theologia, Jakarta, 2000.

Gultom Rajamarpodang, DJ., *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*, (Medan: CV Armada, 1992).

Hasselgren, Johan, *Batak Toba di Medan; Perkembangan Identitas Etno-Religijs Batak Toba di Medan (1912-1965)*, (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2008).

Hutagalung, S.M., *Pembangunan Tugu Ditinjau dari Sudut Iman Kristen, dalam Bungaran Antonious Simanjuntak, Pemikiran Tentang Batak; Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

Ikegami, Shigehiro, *Historical Changes of Batak Toba Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra*, Journal of Southeast Asian Studies, Vol.34, No.4, March 1997.

Irmawati, *Keberhasilan Suku Batak Toba; Tinjauan Psikologi Ulayat*, Makalah Seminar Psikologi Budaya, Program Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, 2007.

Kozok, Uli, *Utusan Damai di Kemelut Perang; Peran Zending dalam Perang Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010).

Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

Nainggolan, Togar, *Batak Toba di Jakarta; Kontinuitas dan Perubahan Identitas*, (Medan: Penerbit Bina Media, 2006).

Perret, Daniel, *Kolonialisme dan Etnisitas; Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2010).

Reid, Anthony, *Pulau Orang Meninggal; Mengapa Orang Batak Membangun Tugu?* dalam Henri Chambert-Loir dan Antony Reid, *Kuasa*

Leluhur; Nenek Moyang, Orang Suci, dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer, (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2006).

Reid, Anthony, *Sumatera Tempo Doeloe; Dari Marcopolo Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

Sagala, Mangapul, *Injil dan Adat Batak*, (Jakarta: Yayasan Bina Dunia, 2011).

Sijabat, Marojahan S., *Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara*, paper to Southeast Bible School, Malang, 2010.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Pemikiran Tentang Batak; Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

Sinuhaji, Wara, *Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Antony Reid Tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur; Maret 1946*, dalam Jurnal Historisme, Universitas Sumatera Utara, Edisi No.23, January 2007.

Siregar, Susan Rodgers, *A Modren Batak Horja: Innovation in Sipirok Batak Ceremonial*, (www.ethomusicscape.de).

Situmorang, Kathrin-Christine, *The Organization of Trade in North Sumatra; Batak Traders and Network*, Disertasi Doktoral, Universitas Bonn, Jerman, 2011.

Situmorang, Sitor, *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosio Politik Abad XIII-XX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

Dian Purba

Saat ini bekerja sebagai dosen Prodi Sosiologi Agama IAKN Tarutung. Menamatkan S2 dari Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2017. Aktif menulis di media lokal dan nasional. Berdomisi di Perum Pagar Beringin Pagar Batu, Silangkitang, Sipoholon, Tapanuli Utara.